

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Dalam bab terakhir ini diketengahkan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini dan selanjutnya dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan kreativitas kepala sekolah melaksanakan supervisi pengajaran dan kreativitas guru mengembangkan situasi belajar mengajar.

#### A. Kesimpulan.

Berdasarkan pengkajian data lapangan, diskusi hasil penelitian, maka dalam bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang akan ditarik berkenaan dengan delapan kategori aspek permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan.

1. Masalah pertama, yaitu berkenaan dengan kreativitas para kepala SMP Negeri I dan II Kupang dan stafnya dalam melaksanakan supervisi pengajaran dilihat dari segi makna kreativitas.

Mengenai masalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Para kepala SMP Negeri I dan II Kupang dan para Koordinator Korps Musyawarah Guru Bidang Studi (KKMGBS) menunjukkan kecenderungan lebih tidak kreatif dalam melaksanakan supervisi pengajaran dilihat dari segi makna kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri yang dinampakkan oleh para supervisor pengajaran cenderung kurang menunjang perilaku kreatif seorang supervisor pengajaran dalam melaksanakan supervisi.

Meskipun pada umumnya para kepala sekolah dan stafnya sebagai supervisor pengajaran, cenderung bersifat demokratis dalam diskusi dengan para guru dalam mengatasi masalah pelajaran, namun sangat menonjol ciri-ciri yang kurang menunjang perilaku kreatif dalam melaksanakan supervisi pengajaran dilihat dari segi makna kreativitas.

Ciri-ciri yang sangat menonjol tersebut ialah: kemampuan mengemukakan gagasan baru yang intelegen (fluency) melalui diskusi, kurang berkembang karena diskusi dilaksanakan secara insidental dan tidak terprogram. Jumlah guru yang bertanya dan berdiskusi masih relatif terbatas. Cara menyelesaikan masalah monoton (melalui diskusi insidental saja). Juga cara menyajikan pelajaran monoton yaitu dengan metode ceramah saja. Kesempatan bertanya dalam proses belajar mengajar masih relatif terbatas dan kurang. Pertanyaan pada umumnya bersifat faktual saja. Pada umumnya penyelesaian masalah berdasarkan kebiasaan saja, dan cenderung menghambat kesadaran berpikir melalui partisipasi, berinisiatif, latihan mandiri, discovery untuk melihat suatu masalah lebih bermakna. Walaupun diakui bahwa intuisi penting dalam mengatasi masalah pelajaran, namun intuisi baru berkembang sampai tingkat analisa dan abstraksi sederhana yang jarang muncul.

Kombinasi kemampuan yang unik, baik individual maupun kelompok masih terbatas melalui diskusi-diskusi insidental sehingga menghambat kesempatan menciptakan produk baru, metode dan cara baru menghadapi masalah pelajaran. Pada umumnya lebih mementingkan dugaan terhadap sumber permasalahan pelajaran dan mengabaikan perumusan masalah pelajaran, hipotesa, penelitian, membanding dan menguji kembali hasilnya, menilai secara kritis penyimpangan yang terjadi sebagai usaha mendorong kemampuan mengkombinasi pengalaman untuk menemukan pola baru yang lebih baik dalam mengatasi masalah pelajaran. Hal ini masih kurang karena terbatas pada mempelajari pengalaman guru lain dan pengalaman sendiri secara tidak terprogram.

2. Masalah kedua, berkenaan dengan perilaku kreatif para kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran dilihat dari segi sifat kreativitas.

Sehubungan dengan masalah ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa para supervisor di SMP Negeri I dan II Kupang, menunjukkan kecenderungan masih tertarik pada diskusi insidental dan terealisasi secara terbatas pada penggunaan ide yang telah dicanangkan dalam buku paket pelajaran yang menghambat berbagai hal. Hal-hal itu seperti penalaran pikiran, kekayaan imajinasi dan intuisi, sebagai dasar pengembangan macam-macam ide yang berbeda dari lazimnya digunakan (sifat flexibility). Dengan menggunakan ide-ide dalam

buku paket pelajaran dalam pemecahan berbagai permasalahan pelajaran, juga dapat menghambat kegiatan mempelajari masalah pelajaran secara mendetail sebagai dasar mendorong pencetusan gagasan asli (orisional) dalam menghadapi masalah pelajaran, walaupun diakui sebagian kecil guru sudah melakukannya. Membatasi diri pada penggunaan ide-ide dalam buku paket pelajaran dalam menghadapi masalah pelajaran, menghambat pula usaha memerinci (elaborasi) gagasan, walaupun diakui sebahagian kecil guru telah memerinci berbagai materi pelajaran dalam penyajiannya dan para siswa memerinci gagasan dalam menyelesaikan soal-soal pelajaran. Hal membatasi diri pada penggunaan ide-ide dalam buku paket pelajaran dalam menghadapi masalah pelajaran, menghambat kemampuan melihat suatu masalah pelajaran dari perspektif yang berbeda (redefinition), meskipun diakui ada usaha mengatasi masalah pelajaran dengan jalan yang berbeda-beda sebagai hasil diskusi. Dengan kata lain para supervisor kurang mengembangkan sifat kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran.

3. Masalah ketiga, berkenaan dengan perilaku kreatif para kepala sekolah dan para KKMGBS dalam melaksanakan supervisi pengajaran dilihat dari segi proses kreativitas.

Sehubungan dengan masalah ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa, kecendrungan umum perilaku para supervisor dalam melaksanakan supervisi pengajaran di SMP Negeri I dan

II Kupang kurang kreatif dilihat dari segi proses kreativitas. Beberapa ciri yang menunjang pelaksanaan supervisi pengajaran dilihat dari aspek proses kreativitas adalah kecendrungan beberapa guru mengamati, mencoba mengumpulkan informasi yang relevan dalam memecahkan masalah pelajaran pada tahap saturation, meskipun informasi tersebut masih bersumber saja pada hasil EBTA, buku paket dan informasi dari rekan-rekan guru. Ada juga yang mencoba hasil diskusi terhadap pemecahan masalah pada tahap ideation, merenungkan secara bersungguh-sungguh dalam mencapai keputusan yang objektif pemecahan masalah pelajaran yang tepat dan menggunakan hasil evaluasi pelajaran sebagai bahan evaluasi dan verifikasi pada tahap verification. Sebaliknya ada berbagai ciri yang tidak menunjang pelaksanaan proses kreativitas dalam supervisi pengajaran. Ciri-ciri itu adalah : menetapkan sendiri baik masalah maupun tugas yang harus dikerjakan dalam masalah pelajaran berdasarkan dugaan pada tahap orientation. Tidak menetapkan, memilih dan menentukan masalah dan pendekatan yang baik dalam mengatasi masalah pelajaran walaupun hal ini sangat ditekankan para supervisor dalam diskusi-diskusi formal maupun informal. Menganalisa dan menyelidiki semua aspek dari bahan yang dikumpulkan pada tahap analisis, tidak berdasarkan analisa yang berstruktur seperti menyelidiki dan memverifikasikan data melalui suatu penelitian



yang terprogram, kesempatan mempertimbangkan berbagai alternatif pemecahan pada tahap ideation masih terbatas pada diskusi insidental dengan para supervisor pengajaran. Mengandalkan renungan yang kurang konseptual dalam berpikir menyortir masam-macam informasi secara sadar atau tidak, dalam membuat kombinasi sebelum mencapai alam sadar pada tahap incubation cara penyelesaian masalah yang bersifat spontan, mengabaikan sikap mengkombinasi semua tahap dalam proses kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran sebagai tahap sinthesa. Belum dilaksanakan sama sekali tahap evaluasi dan verifikasi dalam proses kreativitas pelaksanaan supervisi pengajaran, kecuali mengandalkan jawaban siswa sebagai dasar evaluasi dan verifikasi.

4. Masalah keempat, yaitu berkenaan dengan perilaku kreatif para kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran dilihat dari segi karakteristik kreativitas. Menyangkut masalah ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Para kepala SMP Negeri I dan II Kupang bersama para KKMGBS sebagai supervisor pelajaran menunjukkan kecenderungan masih kurang melaksanakan karakteristik kreativitas dalam supervisi pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri yang dinampakkan oleh para supervisor tersebut kurang menunjang perilaku kreatif seorang

supervisor pelajaran dilihat dari segi karakteristik kreativitas. Meskipun pada umumnya para supervisor pengajaran di dua SMP Negeri yang bersangkutan, cenderung memberikan kebebasan melalui diskusi, sebagai kegiatan supervisi. pengajaran, namun sangat menonjol ciri-ciri yang tidak menunjang karakteristik kreativitas dalam melaksanakan supervisi pengajaran. Ciri-ciri yang sangat menonjol tersebut ialah pengembangan sikap terbuka memberi dan menerima informasi, pada umumnya sangat dibatasi oleh diskusi insidental yang tidak terprogram, baik masalahnya maupun tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi tersebut. Alternatif-alternatif jawaban yang dihasilkan melalui diskusi-diskusi insidental kurang mendasar dan konseptual. Diskusi insidental tidak merangsang kesungguhan guru-guru untuk berpikir dan berprasangka terhadap masalah pelajaran yang muncul karena kebebasan yang berlebihan membuat banyak guru yang acuh untuk berdiskusi karena tidak ada resiko, walaupun sebenarnya mereka bermasalah. Bertanya, membaca buku, mengikuti kuliah di Universitas dan latihan-latihan dilaboratorium sebagai kegiatan pengembangan ingin tahu juga kurang merangsang karena tidak ada resiko, seandainya ciri-ciri ingin tahu ini dikembangkan melalui kegiatan formal yang lebih sering. Penelitian insidental, kebebasan membaca buku, majalah, koran dan peraktek laboratorium kurang merangsang kemampuan membuat gagasan baru

yang matang dan konseptual jika diadakan penelitian yang terprogram dan pertemuan-pertemuan formal yang lebih sering seperti seminar, lokakarya, kelompok study dan lain-lain. Pengendalian gagasan dalam buku pedoman untuk memecahkan masalah pelajaran membatasi dorongan untuk memperhatikan problem dan situasi disekitar masalah pelajaran yang tidak diperhatikan sebelumnya. Usaha menghubungkan ide dan pengalaman dari berbagai sumber yang berbeda menghadapi masalah pelajaran masih terbatas pada ide yang bersumber pada buku pedoman, para supervisor dan rekan-rekan guru senior. Penggunaan pengalaman masa lalu saja menghadapi masalah pelajaran, cenderung menerima begitu saja kebiasaan memecahkan permasalahan pelajaran membatasi feeling dan nalar yang objektif. Pengendalian kartu dana kesehatan pegawai negeri sebagai usaha perbaikan kesehatan guru agar kreatif, membatasi usaha perbaikan kesehatan mental, seperti rekreasi, olah raga dan social evening atau pertemuan-pertemuan yang bersifat kekeluargaan yang tidak pernah ada.

5. Masalah kelima yaitu berkenaan dengan perilaku para supervisor dalam melaksanakan supervisi pendidikan dilihat dari segi faktor-faktor positif yang mendorong kemampuan kreativitas.

Sehubungan dengan masalah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para supervisor pengajaran di SMP Negeri I dan



II Kupang, masih terikat pada kebebasan yang berlebihan tanpa penilaian, melalui diskusi. Hal ini menghambat pengajuan gagasan baru karena sangat terbatasnya guru-guru yang menggunakan kesempatan tersebut. Selain perasaan super dari guru-guru yang ditanya sebagai hambatan terhadap guru-guru muda yang ingin berdiskusi. Kecenderungan untuk kurang bertanya, pertanyaan yang bersifat faktual, membatasi kecenderungan menghidupkan perasaan tidak puas yang konstruktif sehingga pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang lebih analitis imajinatif kurang. Walaupun sistem open managemen telah diterapkan sebagai usaha memupuk suasana permisif namun kesempatan itu masih diabaikan oleh guru-guru untuk berdiskusi dengan para supervisor. Tidak semua supervisor pengajaran maupun guru-guru menyampaikan penghargaan terhadap hasil yang dicapai. Tidak semua supervisor pelajaran berusaha menanamkan kepercayaan melalui menghargai hasil-hasil positif dari guru-guru yang merasa minder sebagai perilaku menerima secara wajar kebaikan dan kekurangan guru. Masih banyak guru senior yang merasa super apabila sering dijadikan orang sumber untuk bertanya. Dengan kata lain supervisor pengajaran kurang menunjukkan adanya faktor positif yang mendorong kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pelajaran, yang seyogianya harus dimiliki dan dinampakkan oleh supervisor pelajaran.

6. Masalah keenam, yaitu berkenaan dengan perilaku para supervisor menghilangkan rintangan-rintangan terhadap kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran.

Sehubungan dengan masalah ini, ditarik kesimpulan bahwa kecendrungan umum untuk menghilangkan rintangan-rintangan terhadap kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran oleh para supervisor di kedua SMP yang bersangkutan masih kurang. Beberapa ciri yang menunjang usaha menghilangkan rintangan-rintangan terhadap kreativitas pelaksanaan supervisi pengajaran, adalah kecenderungan mendorong guru menghilangkan kebiasaan mengerjakan sesuatu tanpa memikirkannya lebih dahulu, atau menghilangkan kebiasaan merasa tidak ada waktu untuk berkreativitas melalui mendorong guru untuk melihat tugas sebagai panggilan atau ridho, bertanya, mempelajari buku pedoman, dan menggunakan pengalaman masa lalu. Memecahkan masalah yang diajukan secara bersama-sama. Mendiskusikan topik tertentu, walaupun berdasarkan pengalaman saja merupakan usaha menghilangkan rintangan-rintangan terhadap kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran, seperti menghilangkan kebiasaan mengatasi masalah pelajaran dengan asal-asal saja, kebiasaan merasa selalu tidak ada masalah yang perlu diatasi, walaupun baru beberapa guru saja yang memanfaatkan kesempatan ini. Mendorong keberanian bertanya, meningkatkan rasa percaya diri, melalui

penghargaan hasil-hasil positif yang dicapai, menciptakan situasi saling menerima, terbuka dan bekerja sama sebagai usaha menghilangkan perasaan takut gagal dan menolak kritik yang mematikan kreativitas, walaupun masih terbatas jumlahnya. Sebaliknya ciri-ciri yang tidak menunjang bagi usaha menghilangkan rintangan-rintangan kreativitas dalam supervisi pengajaran. yaitu kebanyakan guru-guru mengerjakan sesuatu tanpa dipikirkan lebih dahulu. Pemecahan masalah pelajaran berdasarkan pengalaman saja serta berdasarkan buku pedoman pelajaran. Terbatasnya pertanyaan yang diajukan untuk didiskusikan. Perasaan super disemantara guru-guru senior. Kesemuanya ini mematikan kreativitas dalam pengembangan supervisi pengajaran.

7. Masalah ketujuh, yaitu berkenaan dengan aspek teknik-teknik kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran.

Menyangkut masalah ini dapat disimpulkan bahwa, supervisor pengajaran di SMP Negeri I dan II Kupang, menunjukkan kecenderungan masih kurang melaksanakan ciri-ciri metode/teknik kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri yang dinampakkan oleh para supervisor pengajaran cenderung kurang menunjukkan perilaku kreatif seorang supervisor pengajaran di sekolahnya dilihat dari segi metode kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran.

Meskipun para supervisor pengajaran cenderung menetapkan metode diskusi dalam mengatasi permasalahan pelajaran, namun menonjol ciri-ciri yang tidak menunjang kreativitas pelaksanaan supervisi pengajaran, baik metode diskusi maupun metode-metode yang lain. Ciri-ciri yang tidak menonjol tersebut ialah: Diskusi yang berkembang tidak didasarkan atas observasi kelas sebelumnya. Jika ada observasi kelas, tidak dilanjutkan dengan pembicaraan individual kecuali ada pengarahan umum dalam pertemuan-pertemuan formal yang terhambat selama ini. Penetapan butir-butir yang akan diobservasi yang seharusnya ditetapkan melalui brainstorming, didominasi supervisor. Pembicaraan individual yang diabaikan setelah observasi kelas, menghambat perilaku menyeleksi secara saksama pemilihan metode dan teknik yang cocok dengan materi pelajaran. Penyajian pelajaran didominasi oleh metode ceramah sehingga menghambat bimbingan individual serta kelompok melalui bertanya dan mengeritik. Diskusi kelompok berjalan sangat insidental. Masalah yang didiskusikan bersifat faktual. Kesempatan memberi opini, bertanya, memprediksi, menilai dan memverifikasikan suatu kriteria, menyimpulkan, melaporkan dan memperoleh feedback sebagai inti teknik Delphi tidak nampak selama ini, kecuali diskusi-diskusi insidental. Mendefinisikan masalah, menggambarkan masalah, menentukan peran, berpikir, menganalisa ide dan menilai

sebagai inti teknik role playing juga tidak nampak selama ini. Demonstrasi mengajar hanya dilakukan bagi para calon guru. Teknik buletin sekolah sebagai alat informasi profesional secara tidak langsung masih dalam taraf rencana. Perpustakaan profesional terbatas pada buku-buku paket pelajaran yang masih kurang jumlahnya karena terbatasnya dana.

8. Masalah kedelapan, yaitu berkenaan dengan perilaku guru-guru mengembangkan situasi belajar mengajar dilihat dari segi kreativitas.

Sehubungan dengan masalah ini, ditarik kesimpulan bahwa kecendrungan umum pengembangan pelajaran oleh guru-guru dilihat dari ciri kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran masih kurang. Beberapa ciri yang menunjang pengembangan proses belajar mengajar secara kreatif adalah kecendrungan beberapa guru merumuskan tujuan pelajaran yang menggambarkan prinsip umum materi pelajaran sebagai dasar pengembangan penalaran, adanya sedikit observasi laboratorium sebagai sumber belajar selain buku sebagai sumber belajar, terwujudnya metode resitasi melalui pekerjaan-pekerjaan rumah dari beberapa bidang studi, adanya kerja kelompok pada bidang studi tertentu, terwujudnya metode karyawisata melalui latihan-latihan di laboratorium, terwujudnya sociodrama melalui peragaan makna kata-kata sulit dalam



pelajaran Bahasa Indonesia, adanya tes essay berstruktur yang sederhana pada evaluasi belajar siswa. Sebaliknya ciri-ciri yang tidak menunjang perilaku kreatif dalam pelaksanaan supervisi pengajaran yaitu: tujuan pelajaran yang pada umumnya masih bersifat faktual dan kurang konseptual. Sumber pelajaran yang berpusat pada buku paket. Guru-guru mendrill murid secara mekanis dalam metode tanya jawab, di mana jawaban tunggal bagi setiap pertanyaan. Metode resitasi kurang diperhatikan. Berbagai kegiatan kerja kelompok, masih diinstruksikan guru tanpa melibatkan murid dalam pemrogramannya. Karyawan yang baru terwujud saja pada tingkat latihan-latihan laboratorium yang jarang itu dan pemrogramannya masih didominasi guru. Socio-drama yang masih terbatas saja pada meragakan kata-kata sulit dalam bahasa Indonesia. Test yang menuntut satu jawaban benar yang masih mendominasi evaluasi hasil belajar siswa.

#### B. Saran-saran

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian, diskusi dan kesimpulan yang diambil, serta teori-teori dan konsep yang telah ditelaah, pada bagian ini dikemukakan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan kreativitas para supervisor dalam melaksanakan supervisi pengajaran dan kreativitas guru-guru di SMP dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

1. Studi terhadap hakekat kreativitas para kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran perlu dikaji secara luas dan dalam. Pengkajian ini meliputi faktor-faktor kebebasan mengemukakan gagasan baru, kerja sama antar supervisor dengan guru, kebebasan bertanya yang bersifat analitis, imajinatif, intuitif, komunikasi yang efektif, mengkombinasikan kemampuan yang unik (individual dan kelompok), kesempatan mengemukakan produk baru, metode dan cara baru, penelitian yang terprogram (rumusan masalah, hipotesa, meneliti, membandingkan dan meneliti kembali hasilnya), penilaian yang kritis, kemampuan mengkombinasikan pengalaman untuk menemukan pola baru yang lebih baik dalam mengatasi masalah pelajaran. Faktor-faktor tersebut di atas perlu mendapatkan perhatian dari para kepala SMP Negeri di Kupang dan stafnya.

2. Diskusi yang terprogram (rumusan butir-butir yang akan didiskusikan, tujuan yang akan dicapai melalui diskusi), dan penggunaan berbagai teknik kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. seperti brainstorming, tanya jawab, discovery, dan lain-lain terhadap pengembangan pelajaran perlu diperhatikan para supervisor pengajaran di SMP Negeri I dan II Kupang khususnya dan semua SMP Negeri di Kupang pada umumnya. Mengembangkan teknik-teknik kreativitas supervisi pengajaran, akan membantu perbaikan pelajaran seperti penalaran pikiran dan pengembangan

macam-macam ide yang tidak lazim, kegiatan mempelajari masalah pelajaran secara mendetail sebagai dasar mendorong pencetusan gagasan asli, pemerincian gagasan, melihat masalah pelajaran dari perspektif yang berbeda dalam mengatasi masalah pelajaran secara tuntas.

3. Permasalahan pelajaran yang muncul dan berbeda-beda secara individu maupun kelompok menuntut kejelian dan kecanggihan para supervisor di SMP Negeri I dan II Kupang secara khusus maupun para supervisor pengajaran di seluruh SMP Negeri di Kupang pada umumnya dalam melaksanakan supervisi melalui perilaku yang kreatif agar permasalahan-permasalahan pelajaran di atas terselesaikan secara tuntas. Ketelitian dan kecanggihan dalam pelaksanaan supervisi pengajaran akan efektif apabila para supervisor kreatif dalam melaksanakannya teristimewa ketika mengatasi masalah pelajaran. Proses kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran meliputi berbagai tahap yaitu: rumusan masalah, pengumpulan informasi yang relevan, menganalisa bahan dan informasi yang dikumpulkan, mempertimbangkan alternatif-alternatif pemecahan, berpikir dan menyortir macam-macam ide secara sadar maupun tidak dan mengkombinasi semua tahap secara menyeluruh serta mengevaluasi dan memverifikasi. Kesemuanya itu dapat dilaksanakan dalam situasi kebersamaan antara para supervisor pengajaran dengan para guru dalam usaha mengatasi permasalahan pelajaran.

4. Kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran biasanya tidak dapat dipaksakan, tetapi harus diberi kesempatan bertumbuh dengan cara memberikan kebebasan dan keamanan psikologis. Oleh karena itu iklim yang favorable perlu diciptakan melalui para supervisor, para guru maupun para siswa di SMP Negeri I dan II Kupang khususnya dan seluruh SMP Negeri di Kupang umumnya. Iklim favorable berkontribusi pada pengembangan karakteristik-karakteristik kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. Karakteristik kreativitas dalam perbaikan pelajaran meliputi: sikap terbuka (memberi dan menerima informasi), pengembangan gagasan yang matang dan konseptual, berpikir dan berperasangka terhadap masalah pelajaran, pengembangan ingintahu melalui bertanya, memperhatikan situasi dan problem disekitar masalah yang tidak diperhatikan sebelumnya, usaha mengembangkan ide yang berbeda dan pengalaman dari berbagai sumber intern dan ekstern, pengembangan feelings dan nalar secara objektif dan usaha pengembangan kesehatan fisik serta mental secara lebih baik.

5. Kreativitas dalam perbaikan pelajaran perlu dirancang dan dikembangkan. Dengan demikian peranan para supervisor pengajaran dan para guru sangat penting. Untuk itu seyogianya para supervisor yang kreatif dibidang supervisi pengajaran pada S.P Negeri I dan II Kupang khususnya dan para supervisor pengajaran diseluruh SMP Negeri Kupang umumnya,

seyogianya memprogramkan faktor-faktor positif yang mendorong kemampuan kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. Kajian faktor-faktor positif yang mendorong kreativitas pelaksanaan supervisi itu meliputi : kebebasan yang terprogram tanpa penilaian untuk meningkatkan pengajuan gagasan, menghidupkan perasaan tidak puas yang konstruktif melalui bertanya yang analitis, konseptual imajinatif, memupuk suasana permisif untuk menghidupkan pengajuan opini yang berbeda, menghargai hasil yang dicapai baik guru maupun murid, menerima secara wajar kelebihan dan kekurangan melalui menghargai hasil positif yang dipakai.

6. Sehubungan dengan point lima di atas, perlu dikaji lebih mendalam usaha menghilangkan faktor-faktor yang merintangangi kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran, yaitu menghilangkan; kebiasaan mengerjakan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu, kebiasaan memecahkan masalah pelajaran dengan asal-asal saja, kebiasaan selalu tidak ada waktu untuk berkreasi, kebiasaan selalu merasa tidak ada masalah, kebiasaan selalu merasa terlalu banyak masalah yang harus diselesaikan sehingga pemecahannya asal-asal saja, kebiasaan merasa takut gagal, kebiasaan merasa diri super, yang mematikan pengembangan pelajaran secara kreatif. Menghilangkan kebiasaan-kebiasaan di atas akan mendorong penyelesaian secara saksama alternatif



pemecahan.

7. Melihat kenyataan penggunaan teknik-teknik kreativitas supervisi dalam mengatasi masalah pelajaran maupun dalam perbaikan situasi belajar mengajar yang belum memadai, maka seyogianya berbagai metode/teknik berikut ini mendapatkan perhatian untuk digunakan secara efektif. Teknik-teknik tersebut meliputi :

- a. Teknik kreativitas dalam pelaksanaan supervisi pengajaran oleh para supervisor di SMP Negeri I dan II Kupang meliputi : Diskusi, observasi kelas, pembicaraan individual, brainstorming, Delphi, role playing, demonstrasi mengajar, buletin sekolah, perpustakaan profesional, kunjungan kelas dan kunjungan guru antar sekolah.
- b. Teknik perbaikan pelajaran secara kreatif dari para guru di SMP Negeri I dan II Kupang meliputi : observasi, resitasi, kerja kelompok, ceramah yang diselingi dengan tanya jawab, karya wisata, diskusi, seminar, study kelompok. Selain itu perlu dicanangkan tujuan pelajaran yang konseptual, sumber belajar yang bervariasi (buku dan masyarakat sebagai sumber) dan evaluasi pelajaran yang meminta jawaban lebih dari satu.

### C. Penutup

Dibatasi oleh ruang dan waktu maka dengan berakhirnya bab V ini, maka selesailah penulisan tesis ini. Mudah-mudahan karya ini dapat menyentuh kalbu dan menggugah

kreativitas para supervisor pengajaran, serta para guru dan  
semoga memberikan sedikit manfaat bagi dunia pendidikan.

